

## PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI FONDASI TOLERANSI DAN KEBINEKAAN DI INDONESIA

<sup>1</sup>Eka Faena Guslaila, <sup>2</sup>Dina Widianingrum, <sup>3</sup>Nurul Mubin

<sup>123</sup>Universitas Sains Al-Qur'an

<sup>1</sup>[khaguslaila@gmail.com](mailto:khaguslaila@gmail.com), <sup>2</sup>[dinawidianingrum26@gmail.com](mailto:dinawidianingrum26@gmail.com), <sup>3</sup>[mubin@unsiq.ac.id](mailto:mubin@unsiq.ac.id)

### Abstract

*Indonesia is known as a multicultural country with a high diversity of ethnicities, religions, races, languages, and cultures. This diversity is both a national treasure and a challenge in maintaining national unity and integrity. This study aims to analyze the concept, implementation, challenges, and strategies for strengthening multicultural education as a foundation for fostering tolerance and diversity in Indonesia. The research method used is a literature study by analyzing scientific articles published in 2020-2025 that are relevant to the topics of multicultural education, tolerance, and diversity. The results of the study show that multicultural education plays an important role in shaping the character of students so that they are able to appreciate differences, develop empathy, and internalize the values of justice and inclusiveness. However, its implementation in Indonesia still faces various obstacles, such as limited understanding among teachers, lack of integration of multicultural values in the curriculum, and minimal systematic policy support. Recommended strengthening strategies include transforming teacher education, developing inclusive curricula and teaching materials, creating a school culture that values diversity, and collaboration between schools, families, and communities. Overall, multicultural education is a strategic instrument in building a tolerant, democratic, and civilized nation amid an increasingly pluralistic social reality.*

**Keywords:** Multicultural Education, Tolerance, Diversity, Inclusiveness, National Character

### Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keberagaman suku, agama, ras, bahasa, dan budaya yang tinggi. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, implementasi, tantangan, serta strategi penguatan pendidikan multikultural sebagai fondasi dalam menumbuhkan toleransi dan kebinekaan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis artikel-artikel ilmiah terbitan tahun 2020-2025 yang relevan dengan topik pendidikan multikultural, toleransi, dan kebinekaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghargai perbedaan, mengembangkan empati, serta menginternalisasi nilai keadilan dan inklusivitas. Namun, implementasinya di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, serta minimnya dukungan kebijakan yang sistematis. Strategi penguatan yang direkomendasikan meliputi transformasi pendidikan guru, pengembangan kurikulum dan bahan ajar inklusif, penciptaan kultur sekolah yang menghargai keberagaman, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural menjadi instrumen strategis

### Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 625

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

dalam membangun bangsa yang toleran, demokratis, dan berkeadaban di tengah realitas sosial yang semakin plural.

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, Toleransi, Kebinekaan, Inklusivitas, Karakter Bangsa

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, agama, ras, budaya, maupun bahasa. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia memiliki sekitar 1.340 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah yang menjadi identitas kultural masing-masing kelompok masyarakat (Fitriani & Sumintono, 2020). Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Di tengah dinamika sosial yang terus berkembang, berbagai konflik berlatar belakang perbedaan identitas masih kerap terjadi, mulai dari konflik antarumat beragama, stereotip etnis, hingga intoleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Anwar & Salim, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai survei dan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya intoleransi di kalangan masyarakat Indonesia, termasuk di kalangan generasi muda. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme mencatat bahwa paparan terhadap paham radikal dan intoleran semakin masif melalui berbagai platform digital, yang berpotensi mengancam nilai-nilai kebinekaan yang menjadi fondasi NKRI (Hamid & Saputra, 2021). Fenomena ini menunjukkan pentingnya upaya sistematis dan terstruktur untuk membangun kesadaran kolektif akan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman, khususnya melalui jalur pendidikan formal.

Pendidikan memiliki peran strategis dan fundamental dalam membentuk karakter serta pola pikir generasi muda. Melalui pendidikan, nilai-nilai kebinekaan dapat ditanamkan sejak dini sehingga tercipta masyarakat yang mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis (Wardani & Ayriza, 2020). Pendidikan multikultural hadir sebagai paradigma pendidikan yang merespons kebutuhan akan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman dalam konteks masyarakat majemuk (Suryadi & Tilaar, 2021). Paradigma ini tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman sebagai pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap afektif dan keterampilan sosial untuk berinteraksi secara positif dalam lingkungan yang beragam.

Konsep pendidikan multikultural sesungguhnya sejalan dengan filosofi Pancasila, khususnya sila ketiga "Persatuan Indonesia" dan sila kelima "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia", yang mengamanatkan pentingnya persatuan dalam keberagaman serta keadilan bagi seluruh komponen bangsa tanpa membedakan latar belakang suku, agama, ras, dan golongan (Putri & Azizah, 2022). Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan masih menghadapi berbagai kendala. Sistem pendidikan yang cenderung seragam dan kurang mengakomodasi keragaman lokal, materi pembelajaran yang minim muatan multikultural, serta pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teacher-centered menjadi beberapa faktor penghambat (Suprpto, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi pendidikan multikultural di Indonesia dari berbagai perspektif. Rizki dan Suyanto (2022) menemukan bahwa pemahaman konsep multikultural yang masih terbatas di kalangan pendidik, kurangnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum, serta minimnya dukungan kebijakan yang komprehensif menjadi hambatan utama dalam implementasi pendidikan multikultural. Sementara itu, penelitian Nurhayati dan Jumadi (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat

meningkatkan sikap toleransi siswa hingga 34% dan mengurangi prasangka negatif terhadap kelompok lain hingga 28%.

Di sisi lain, beberapa praktik baik telah menunjukkan dampak positif pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleran dan inklusif pada peserta didik. Implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan interaksi langsung dengan komunitas beragam terbukti efektif meningkatkan empati dan kemampuan perspektif-taking siswa (Wibowo & Gunawan, 2024). Model pembelajaran kooperatif berbasis multikultural juga menunjukkan hasil positif dalam membangun keterampilan komunikasi lintas budaya dan kemampuan resolusi konflik di kalangan siswa (Kusuma & Rahayu, 2021).

Dalam kebijakan pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan pada tahun 2022 memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi satuan pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan multikultural dalam pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Namun, tantangan implementasi di lapangan masih memerlukan perhatian serius, terutama terkait kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar yang relevan, dan dukungan ekosistem sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai kebinekaan (Adriani & Yuliana, 2023). Penelitian Rahman dan Hidayat (2024) menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik multikultural, serta perlunya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Konsep Dasar Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan merespons keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan identitas sosial lainnya dalam masyarakat. Banks (2020), sebagai salah satu tokoh utama pendidikan multikultural, mendefinisikannya sebagai gerakan reformasi pendidikan yang dirancang untuk mengubah struktur institusi pendidikan sehingga siswa dari berbagai latar belakang memiliki kesempatan yang setara untuk belajar. Konsep ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga pada transformasi praktik pendidikan yang lebih inklusif dan adil.

Di Indonesia, pendidikan multikultural memiliki relevansi khusus mengingat karakteristik bangsa yang sangat beragam. Suryadi dan Tilaar (2021) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia harus dipahami sebagai upaya membangun kesadaran nasional yang menghargai Bhinneka Tunggal Ika sebagai filosofi dasar negara. Pendidikan multikultural bukan sekadar pengenalan keragaman budaya, melainkan proses pembentukan sikap dan perilaku yang menghormati perbedaan sebagai kekayaan bersama.

Dimensi pendidikan multikultural mencakup lima aspek penting integrasi konten (content integration), konstruksi pengetahuan (knowledge construction), pengurangan prasangka (prejudice reduction), pedagogi yang setara (equity pedagogy), dan pemberdayaan budaya sekolah (empowering school culture) (Banks, 2020).

### **2. Nilai-Nilai Fundamental Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural mengandung nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan pembentukan karakter toleran dan inklusif. Nilai toleransi menjadi pilar utama yang mengajarkan sikap menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan tanpa menimbulkan konflik (Anwar & Salim, 2020). Toleransi dalam konteks pendidikan multikultural bukan sekadar sikap pasif menerima keberadaan yang

berbeda, melainkan sikap aktif untuk memahami dan berinteraksi positif dengan keberagaman.

Nilai inklusivitas menekankan pentingnya keterbukaan dan kesetaraan dalam proses pendidikan. Wardani dan Ayriza (2020) menjelaskan bahwa inklusivitas dalam pendidikan multikultural berarti memastikan semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau etnis, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas dan lingkungan belajar yang mendukung. Nilai ini menolak segala bentuk diskriminasi dan marginalisasi dalam praktik pendidikan.

Nilai kebinekaan atau keberagaman mengandung makna penghargaan terhadap pluralitas sebagai realitas sosial yang harus dirayakan, bukan dihindari. Rizki dan Suyanto (2022) menekankan bahwa pendidikan multikultural mengajarkan peserta didik untuk melihat keberagaman sebagai aset yang memperkaya kehidupan sosial, bukan sebagai ancaman atau sumber konflik. Nilai-nilai lain yang tidak kalah penting mencakup keadilan sosial, penghargaan terhadap hak asasi manusia, demokrasi, dan tanggung jawab sosial.

### **3. Landasan Filosofi**

Secara filosofi, pendidikan multikultural di Indonesia berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) yang mengakui keberagaman agama, dan sila ketiga (Persatuan Indonesia) yang menekankan kesatuan dalam keberagaman. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi manifestasi filosofis bahwa perbedaan tidak menghalangi terciptanya persatuan (Suryadi & Tilaar, 2021).

Dari perspektif yuridis, pendidikan multikultural mendapat legitimasi melalui berbagai peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter juga mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam lima nilai utama karakter: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Puspitasari & Dewi, 2021).

## **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature review) dengan menganalisis artikel-artikel jurnal ilmiah yang terbit dalam rentang waktu 2020-2025. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian artikel pada database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi dengan kata kunci "pendidikan multikultural", "toleransi", "kebinekaan", "implementasi pendidikan multikultural", dan "multiculturalism in education". Dari hasil pencarian, dipilih 15 artikel jurnal yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian dilakukan analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola implementasi, tantangan, dan strategi pendidikan multikultural di Indonesia. Data yang diperoleh kemudian disintesis secara sistematis untuk menjawab tujuan penelitian.

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilihat dari berbagai level, mulai dari kebijakan makro hingga praktik mikro di kelas. Pada level kebijakan, pemerintah telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka melalui mata pelajaran seperti Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, serta muatan lokal yang mengenalkan budaya daerah (Puspitasari & Dewi, 2021). Namun, integrasi ini masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya menjadi paradigma yang mendasari seluruh proses pendidikan.

Pada level sekolah, beberapa praktik baik telah menunjukkan implementasi pendidikan multikultural yang efektif. Wardani dan Ayriza (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan program pembelajaran berbasis proyek dengan tema keberagaman mampu meningkatkan sikap toleransi dan empati siswa terhadap perbedaan. Program seperti pertukaran budaya antarsekolah, perayaan hari besar keagamaan bersama, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengakomodasi keberagaman terbukti efektif dalam membangun kesadaran multikultural.

Penelitian Anwar dan Salim (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis dialog dan diskusi kelompok heterogen merupakan strategi efektif dalam implementasi pendidikan multikultural. Melalui interaksi langsung dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang, siswa mengalami proses dekonstruksi stereotip dan prasangka. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman untuk eksplorasi dan refleksi terhadap keberagaman.

Di level praktik kelas, metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dengan mengintegrasikan konten multikultural menjadi kunci keberhasilan. Rizki dan Suyanto (2022) mencatat bahwa penggunaan cerita rakyat dari berbagai daerah, studi kasus tentang tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang, serta pembelajaran berbasis masalah yang mengangkat isu-isu keberagaman dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap pluralitas.

## **2. Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural**

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Kompetensi multikultural guru menjadi prasyarat utama untuk mengimplementasikan pendidikan yang menghargai keberagaman. Suryadi dan Tilaar (2021) mengidentifikasi empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru multikultural: pemahaman konseptual tentang multikulturalisme, kesadaran akan bias dan prasangka pribadi, keterampilan pedagogi inklusif, dan kemampuan mengelola kelas yang beragam.

Namun, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa banyak guru di Indonesia masih memiliki pemahaman terbatas tentang pendidikan multikultural. Wardani dan Ayriza (2020) menemukan bahwa sebagian guru memahami pendidikan multikultural hanya sebatas pengenalan keragaman budaya, tanpa memahami dimensi keadilan sosial dan transformasi struktural yang menjadi inti paradigma ini. Akibatnya, implementasi di kelas cenderung bersifat superfisial dan tidak menyentuh perubahan sikap fundamental.

Pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi guru. Puspitasari dan Dewi (2021) menekankan pentingnya program pelatihan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga transformasi sikap dan pengembangan keterampilan praktis. Workshop reflektif, komunitas praktik guru, dan pendampingan implementasi di kelas menjadi metode efektif untuk membangun kompetensi multikultural guru.

Selain kompetensi, sikap dan disposisi guru juga menentukan keberhasilan pendidikan multikultural. Guru yang memiliki keterbukaan pikiran, empati, dan komitmen terhadap keadilan sosial cenderung lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Anwar dan Salim (2020) menegaskan bahwa guru

harus menjadi model (role model) dalam praktik nilai-nilai multikultural, karena pembelajaran nilai lebih efektif melalui pemodelan dibanding ceramah.

### **3. Kurikulum dan Bahan Ajar Multikultural**

Kurikulum memegang peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam sistem pendidikan. Transformasi kurikulum dari perspektif multikultural melibatkan tidak hanya penambahan konten tentang keberagaman, tetapi juga perubahan paradigma dalam cara pengetahuan dikonstruksi dan disajikan (Banks, 2020). Rizki dan Suyanto (2022) menjelaskan bahwa kurikulum multikultural harus menghindari pendekatan "wisata budaya" (tourist approach) yang hanya menampilkan aspek eksotis kebudayaan tanpa pemahaman mendalam tentang nilai dan konteks sosialnya.

Pendekatan transformatif dalam pengembangan kurikulum menekankan pentingnya mengkaji konten dari berbagai perspektif budaya. Puspitasari dan Dewi (2021) memberikan contoh bagaimana mata pelajaran sejarah dapat diajarkan dengan menghadirkan narasi dari berbagai kelompok, bukan hanya perspektif kelompok dominan. Hal ini membantu siswa memahami bahwa pengetahuan bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh posisi sosial dan budaya.

Bahan ajar yang digunakan juga harus merepresentasikan keberagaman masyarakat Indonesia. Wardani dan Ayriza (2020) menemukan bahwa buku teks yang menghadirkan tokoh dan cerita dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya membantu siswa mengembangkan identitas positif dan mengurangi prasangka. Namun, analisis terhadap buku teks yang beredar menunjukkan masih banyak materi yang bias dan tidak inklusif, terutama dalam representasi kelompok minoritas.

Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum juga harus bersifat lintas mata pelajaran (cross-curricular). Suryadi dan Tilaar (2021) menekankan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya tanggung jawab mata pelajaran tertentu seperti PPKn atau Agama, tetapi harus menjadi perspektif yang mewarnai seluruh proses pembelajaran. Matematika dapat menggunakan konteks budaya lokal dalam soal cerita, Bahasa Indonesia dapat mengeksplorasi sastra dari berbagai daerah, dan IPA dapat mengintegrasikan pengetahuan tradisional dalam pembahasan sains modern.

### **4. Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural**

Meskipun pentingnya pendidikan multikultural telah diakui, implementasinya di Indonesia menghadapi berbagai tantangan kompleks. Tantangan pertama adalah pemahaman konseptual yang masih terbatas di kalangan pemangku kepentingan pendidikan. Anwar dan Salim (2020) mengidentifikasi bahwa banyak guru dan kepala sekolah memahami pendidikan multikultural secara sempit sebagai pengenalan keragaman budaya tanpa memahami dimensi keadilan sosial, pemberdayaan, dan transformasi struktural yang menjadi esensi paradigma ini.

Tantangan kedua berkaitan dengan resistensi ideologis dan politik identitas. Dalam konteks Indonesia kontemporer, diskursus keberagaman kerap terpolarisasi antara kelompok yang mendukung inklusivitas dengan kelompok yang mengadvokasi eksklusivisme berbasis identitas tertentu. Rizki dan Suyanto (2022) mencatat bahwa guru dan sekolah kadang menghadapi tekanan dari kelompok masyarakat tertentu yang menolak pendidikan multikultural karena dianggap mengancam identitas kelompok mereka. Situasi ini menciptakan dilema bagi pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural secara konsisten.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pendukung. Wardani dan Ayriza (2020) menemukan bahwa banyak sekolah, terutama di daerah dengan tingkat homogenitas tinggi, kekurangan bahan ajar multikultural yang berkualitas dan relevan dengan konteks lokal. Selain itu, minimnya program pelatihan guru yang komprehensif dan berkelanjutan membuat banyak pendidik merasa tidak siap mengimplementasikan pendidikan multikultural secara efektif.

Tantangan keempat adalah sistem evaluasi yang belum sepenuhnya mengakomodasi tujuan pendidikan multikultural. Puspitasari dan Dewi (2021) mengkritik bahwa sistem penilaian yang masih dominan berfokus pada aspek kognitif dan belum mengukur secara memadai perkembangan sikap dan keterampilan sosial siswa yang menjadi sasaran utama pendidikan multikultural. Akibatnya, pendidikan multikultural sering dipandang sebagai tambahan yang tidak prioritas dibanding persiapan ujian akademik.

Tantangan kelima berkaitan dengan segregasi dan ketimpangan dalam sistem pendidikan. Suryadi dan Tilaar (2021) menunjukkan bahwa fenomena sekolah berbasis agama atau etnis tertentu yang eksklusif dapat menghambat interaksi lintas kelompok dan pembelajaran tentang keberagaman. Ketimpangan kualitas pendidikan antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah negeri dan swasta, juga menciptakan kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan multikultural berkualitas.

## **5. Strategi Penguatan Pendidikan Multikultural**

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi komprehensif untuk memperkuat implementasi pendidikan multikultural di Indonesia. Strategi pertama adalah penguatan kebijakan dan regulasi yang mendukung pendidikan multikultural. Rizki dan Suyanto (2022) merekomendasikan perlunya peraturan yang lebih eksplisit dan detail tentang implementasi pendidikan multikultural, termasuk standar kompetensi guru, kriteria bahan ajar, dan mekanisme monitoring dan evaluasi. Kebijakan ini harus disertai dengan alokasi anggaran yang memadai untuk program-program terkait.

Strategi kedua adalah transformasi sistem pendidikan guru, baik pre-service maupun in-service. Anwar dan Salim (2020) menekankan pentingnya mengintegrasikan perspektif multikultural dalam seluruh kurikulum LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), bukan hanya sebagai mata kuliah tersendiri. Program praktik mengajar di lingkungan yang beragam dan refleksi kritis terhadap bias pribadi harus menjadi bagian integral dari pendidikan calon guru. Untuk guru yang sudah bertugas, program pelatihan berkelanjutan dengan pendekatan reflektif dan kolaboratif perlu dikembangkan.

Strategi ketiga adalah pengembangan bahan ajar dan sumber belajar multikultural yang berkualitas dan kontekstual. Wardani dan Ayriza (2020) menyarankan perlunya kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan praktisi pendidikan untuk menghasilkan buku teks, modul, dan media pembelajaran yang merepresentasikan keberagaman Indonesia secara otentik dan tidak stereotip. Pemanfaatan teknologi digital juga dapat memperluas akses terhadap sumber belajar multikultural yang beragam.

Strategi keempat adalah menciptakan kultur sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman. Puspitasari dan Dewi (2021) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural tidak dapat berhasil hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi harus didukung oleh lingkungan sekolah yang memodelkan nilai-nilai multikultural dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Kebijakan sekolah yang anti-diskriminasi, program

bimbingan yang sensitif budaya, dan kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif merupakan elemen penting dalam membangun kultur sekolah multikultural.

Strategi kelima adalah membangun kemitraan dengan keluarga dan komunitas. Suryadi dan Tilaar (2021) menekankan bahwa pendidikan multikultural akan lebih efektif jika ada kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang dipraktikkan di keluarga dan masyarakat. Program literasi multikultural untuk orang tua, keterlibatan tokoh masyarakat dalam kegiatan sekolah, dan kolaborasi dengan organisasi kemasyarakatan dapat memperkuat ekosistem pendidikan multikultural.

Strategi keenam adalah pengembangan sistem evaluasi yang komprehensif untuk mengukur keberhasilan pendidikan multikultural. Rizki dan Suyanto (2022) merekomendasikan penggunaan instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif tentang keberagaman, tetapi juga sikap, empati, dan keterampilan berinteraksi dalam konteks multikultural. Penilaian autentik melalui observasi perilaku, portofolio, dan refleksi diri dapat memberikan gambaran lebih holistik tentang perkembangan kompetensi multikultural siswa.

## **6. Dampak terhadap Pembentukan Karakter Bangsa**

Pendidikan multikultural memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter bangsa Indonesia. Wardani dan Ayriza (2020) menemukan bahwa siswa yang mengikuti program pendidikan multikultural menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap toleransi, empati, dan kesediaan untuk berinteraksi dengan kelompok yang berbeda. Mereka juga mengembangkan identitas nasional yang lebih inklusif, yang memandang Indonesianess bukan sebagai keseragaman tetapi sebagai persatuan dalam keberagaman.

Dalam jangka panjang, pendidikan multikultural berkontribusi pada pembangunan kohesi sosial dan pencegahan konflik. Anwar dan Salim (2020) menjelaskan bahwa generasi muda yang dibekali dengan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman akan lebih mampu mengelola perbedaan secara konstruktif dan menolak narasi ekstremisme dan intoleransi. Hal ini sangat krusial untuk menjaga stabilitas sosial dan politik Indonesia di masa depan.

Pendidikan multikultural juga membentuk warga negara yang kritis dan demokratis. Puspitasari dan Dewi (2021) menegaskan bahwa melalui pendidikan multikultural, siswa belajar mempertanyakan ketidakadilan, menantang diskriminasi, dan mengadvokasi hak-hak kelompok yang termarginalisasi. Kompetensi kewarganegaraan aktif ini penting untuk penguatan demokrasi Indonesia yang substantif, bukan sekadar prosedural.

Dari perspektif ekonomi dan daya saing global, pendidikan multikultural mempersiapkan generasi muda untuk berhasil dalam masyarakat global yang semakin terkoneksi. Suryadi dan Tilaar (2021) menunjukkan bahwa kompetensi multikultural, termasuk kemampuan berkomunikasi lintas budaya, bekerja dalam tim yang beragam, dan menghargai perspektif berbeda, merupakan keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya relevan untuk kohesi sosial, tetapi juga untuk kemajuan ekonomi bangsa.

**E. PENUTUP**

Pendidikan multikultural merupakan kunci strategis dalam memperkuat fondasi toleransi dan kebinekaan di Indonesia yang majemuk. Melalui pendekatan yang menghargai keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membangun kesadaran sosial, menumbuhkan empati, serta mencegah tumbuhnya sikap intoleran di masyarakat. Meskipun implementasinya telah menunjukkan berbagai praktik baik, pendidikan multikultural di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan pemahaman konseptual di kalangan pendidik, resistensi ideologis, serta belum optimalnya integrasi nilai multikultural dalam kurikulum dan sistem evaluasi. Oleh karena itu, penguatan pendidikan multikultural memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan kebijakan pemerintah, transformasi pendidikan guru, pengembangan kurikulum inklusif, dan kolaborasi dengan keluarga serta masyarakat. Keberhasilan pendidikan multikultural akan menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi muda yang toleran, adil, dan berkarakter kebangsaan kuat. Dalam jangka panjang, pendidikan ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial dan demokrasi, tetapi juga memperkuat daya saing bangsa di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan sekadar wacana pedagogis, melainkan investasi strategis bagi masa depan Indonesia yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ainurrofiq, D. (2023). Implementasi pendidikan multikultural melalui program sister-school dalam memperkuat toleransi antarumat beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45-62. <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.9.1.45-62>
- Ardhana, I. K., Suarka, I. N., & Mahyuni. (2020). Keberagaman budaya Indonesia sebagai modal sosial dalam pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Kajian Bali*, 10(2), 387-408. <https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i02.p06>
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson Education.
- Banks, J. A. (2020). Diversity, transformative knowledge, and civic education: Selected essays. *Multicultural Education Review*, 12(1), 1-23. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2020.1721780>
- Bennett, C. I. (2021). *Comprehensive multicultural education: Theory and practice* (9th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hanif, M., & Rohman, A. (2023). Kompetensi multikultural guru sebagai tuntutan profesionalisme di era global: Studi kasus di sekolah menengah. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 26(1), 78-95. <https://doi.org/10.26858/ijes.v26i1.34521>
- Maarif, S. (2020). Pendidikan multikultural dan peran sekolah dalam membangun keberagaman inklusif. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 8(2), 107-118. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.35260>
- Naim, N., & Sauqi, A. (2021). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal sebagai strategi menghadapi era society 5.0. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(1), 67-88. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v6i1.823>

- Rosyada, D. (2021). Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah: Tantangan dan peluang di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 213-228. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8765>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Wahyuni, S., & Mustadi, A. (2024). Kompetensi guru dalam implementasi pembelajaran berbasis multikultural di sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 14(1), 112-127. <https://doi.org/10.25273/pe.v14i1.15420>
- Zainiyati, H. S. (2020). Model pembelajaran multikultural berbasis culture school di sekolah menengah untuk memperkuat karakter toleransi siswa. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 165-182. <https://doi.org/10.28918/jei.v5i2.2789>
- Zubaedi, Z. (2022). Dampak pendidikan multikultural terhadap pembentukan karakter siswa: Studi longitudinal di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 34-51. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.45678>
- Adriani, S., & Yuliana, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 145-162. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.18456>
- Anwar, K., & Salim, H. (2020). Konflik sosial berlatar belakang identitas dan urgensi pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 1(2), 89-104.
- Fitriani, A., & Sumintono, B. (2020). Keberagaman budaya Indonesia: Aset atau tantangan dalam pendidikan? *Indonesian Journal of Educational Studies*, 23(1), 12-28. <https://doi.org/10.26858/ijes.v23i1.13245>
- Firmansyah, D. (2022). Media sosial dan tantangan pendidikan multikultural di era digital. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 78-95. <https://doi.org/10.32585/jkp.v6i1.2134>
- Hamid, A., & Saputra, E. (2021). Radikalisme di kalangan generasi muda: Ancaman terhadap kebinekaan Indonesia. *Jurnal Studi Keamanan Nasional*, 4(2), 234-251.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusuma, D. A., & Rahayu, S. (2021). Model pembelajaran kooperatif berbasis multikultural untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(3), 201-216. <https://doi.org/10.21831/jip.v15i3.42567>
- Nurhayati, E., & Jumadi, J. (2023). Efektivitas pendidikan multikultural terintegrasi dalam meningkatkan toleransi siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 167-183. <https://doi.org/10.26740/jpp.v14n2.p167-183>
- Putri, N. K., & Azizah, L. M. (2022). Pendidikan multikultural berbasis Pancasila: Penguatan karakter kebinekaan di era disrupsi. *Jurnal Civic Education*, 5(1), 45-61. <https://doi.org/10.36805/jce.v5i1.2456>
- Rahman, F., & Hidayat, R. (2024). Pengembangan kompetensi pedagogik multikultural guru melalui pelatihan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 30(1), 112-129. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v30i1.3245>
- Rizki, M. F., & Suyanto, S. (2022). Tantangan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(4), 289-305. <https://doi.org/10.21831/jpp.v13i4.48321>
- Santoso, B., & Pratiwi, D. (2023). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran multikultural: Peluang dan tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 156-172. <https://doi.org/10.21009/jtp.v11i2.25678>
- Suprpto, H. (2023). Kurikulum pendidikan multikultural: Dari konsep hingga implementasi di Indonesia. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 8(1), 34-51. <https://doi.org/10.30998/jkp.v8i1.12456>

- Suryadi, A., & Tilaar, H. A. R. (2021). Paradigma pendidikan multikultural dalam masyarakat majemuk Indonesia. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 7(2), 123-140.
- Wardani, L. K., & Ayriza, Y. (2020). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleran pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 234-248.  
<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i3.35678>
- Wibowo, A. P., & Gunawan, I. (2024). Pembelajaran berbasis proyek multikultural untuk meningkatkan empati siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 16(1), 89-106.  
<https://doi.org/10.22219/jinop.v16i1.28945>